

MAKNA KEBENARAN ALLAH DALAM KITAB ROMA

Theodorus Miraji¹, Hery Susanto²

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia
theodorusmiraji@email.gmail.com¹, kristocarly@gmail.com²

Abstract: *God's righteousness is God authority that given to human as a gift. Human could not find it by himself within or in the world because they have fallen into sin. God righteousness is universal and independent, means not depending on human condition, but fully on God sovereign. Jesus Christ has become the center of God revelation. In which all who believe in Him will put to right and will be saved. The consequence from trusting Jesus will make repentance, that cause someone leave their past life and become new creation (in quality). It because that the righteousness has forensic character and pass through whole life of a person. Righteousness will be brighter if a person who has received Jesus, willing to spread the Gospel to new people. Believers are not living with fear to the Law as in Old Testament, but live in grace that full of joy that will eliminate fear. Paul's Theology about God righteousness put human into the same position before God, no one is more special than others, all sins before God. Even though in Old Testament there was privilege to Abraham descendants, but it won't make Jews the most special one. Jesus sacrifice has destruct boundaries and reconstruct new living. The past (privilege) will have no effect*
Keywords: *Righteousness, Rome, Paul*

PENDAHULUAN

Paulus dalam surat Roma mengutip tulisan Musa bahwa kebenaran akan didapati melalui ketaatan kepada Taurat, karena hukum Taurat itu yang mengatur seluruh kehidupan bangsa Israel.”... orang yang melakukannya akan hidup karenanya.” (Roma 10:5). Akan tetapi para nabi Israel mengetahui bahwa Allah menghendaki bahwa manusia melakukan semua itu agar mengalami transformasi hidup dan bukan sekedar legalitas belaka. Hukum Taurat selalu terhalang atau dapat dikompromikan, namun oleh Allah hukum tersebut dicatat di dalam hati manusia yang mengenal Tuhan. Injil Allah menyatakan kemustahilan bagi manusia untuk mencapai kebenaran yang sempurna, melalui hukum taurat. Manusia berupaya untuk meraih kebenaran melalui pencarian religius kepada Allah, atau masuk ke dalam ideologi dan filsafat. Paulus mengatakan bahwa di dalam Kabar Baik, kebenaran Allah ada di dalam Firman Allah, bukan dari pemikiran manusia. Namun demikian manusia harus memberikan respons

terhadap anugerah Allah di dalam Kristus agar menemukan kebenaran tersebut. Maka, memahami makna kebenaran dalam kitab Roma menjadi penting untuk dilakukan agar orang percaya masa kini mendapatkan pemahaman yang benar dan dapat melakukan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan cara mencari informasi tentang topik yang diteliti dan melakukan sistematisasi terhadap informasi tersebut agar lebih mudah dipahami. Teknik yang digunakan untuk mencari informasi adalah dengan melakukan studi pustaka yaitu mencari dan mengumpulkan data dan sumber informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Data tersebut didapatkan dari berbagai literatur yang sudah diteliti kredibilitas dari penulis dan tulisannya untuk dijadikan pendukung ide dan gagasan penulis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebenaran

Pemahaman mengenai ‘kebenaran’ sudah ada sejak manusia diciptakan. Khususnya konsep “kebenaran Allah” merupakan sebuah kesadaran yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak ia diciptakan. Namun, kedalaman pemahaman konsep kebenaran tersebut terus mengalami perkembangan dari masa ke masa sebagaimana Alkitab menjelaskan kepada pembaca tentang kebenaran dalam konteks masa masing-masing kitab.

Menurut Perjanjian Lama

Kebenaran dipahami dalam kaitannya dengan tindakan pemenuhan dari sebuah hubungan. The International Standard Bible Encyclopedia menyatakan :

“In the OT righteousness involves the fulfillment of the demands of a relationship, either with God or with other human beings, although the OT usually has the covenant with Yahweh in view (e.g., Isa. 51:7; Ezk. 18:19,21).”¹

¹ Geoffrey Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia* (Michigan: Grand Rapids, 1988).

Keberanan adalah keadilan dalam konteks hubungan perjanjian (*covenantal relationship*). Jika seseorang dapat memenuhi semua kewajibannya dalam sebuah hubungan maka orang tersebut dinyatakan benar. Permintaan etis dan hukum merupakan bagian dari perjanjian dalam sebuah komunitas masyarakat.

Di dalam Perjanjian Lama, khususnya sebelum masa Pembuangan, ‘keberanan’ dipahami sebagai istilah nasional dan umum, yang berlaku secara komunal. Baru pada masa berikutnya yaitu masa Pembuangan, ‘keberanan’ berkonotasi pada keberanan pribadi.

Di dalam kisah Perjanjian Lama, bangsa Israel dikatakan sebagai bangsa yang benar karena mereka ditindas oleh Mesir dan mereka berteriak kepada Yahweh agar dilepaskan.² Kemudian Tuhan melepaskan mereka, sehingga mereka dapat dikatakan telah dibenarkan oleh Allah. Mereka meyakini dan percaya bahwa Allah ada di pihak mereka. (Mazm. 37:12; Yes.26: 2; Yer. 20:12).

Dalam perkembangannya, bangsa Israel memahami bahwa mereka dibenarkan bukan berarti mereka tidak berdosa, tetapi karena Allah sendiri yang menetapkan mereka untuk mendapatkan pembenaran. Dalam bagian ini “keberanan” identik dengan pembenaran karena iman – sikap untuk percaya dan mempercayakan sepenuhnya kepada Allah. Hal ini berarti sama sekali tidak ada campur tangan manusia. Allah dapat berbuat apapun yang Ia mau, dan tidak bergantung kepada apa yang kita perbuat

Keberanan Allah didasarkan pada perjanjian-Nya dengan Israel dan tindakan-Nya membebaskan mereka (Yes. 41:2,10; 42:6;45:8; Yer. 50:7). Allah Yahweh yang memilih orang Israel sesuai dengan kehendak-Nya sendiri tanpa intervensi orang lain, sekalipun orang Israel melakukan pelanggaran, dan dibuang, tetapi pada akhirnya tetap kembali ke tanah perjanjian dan Allah tetap konsisten dengan keputusan-Nya. Bahkan Ia menjanjikan sebuah Perjanjian yang baru di mana dosa tidak diperhitungkan lagi (Yer. 31:31-34).

² Theodorus Miraji, “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 2 (2020): 13–33, <http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday>.

Menurut Septuaginta (LXX)

LXX memakai kata *dikaios* (dikaios) dan *dikaiosyne* (dikaiosune) untuk mengungkapkan pola pemikiran Perjanjian Lama yang berbeda dengan pola umum konsep kebenaran Helenistik. Helenistik menganggap kebenaran dalam sebuah konsep/gambaran tentang adanya Dewa-dewa yang berkembang biak dan membuat kebenarannya masing-masing. Namun demikian, kebenaran di dalam PL bukan sebagai kumpulan-kumpulan ide abstrak tetapi mengungkapkan kehendak Allah dalam sebuah hubungan. Orang-orang benar adalah mereka yang memenuhi semua kewajibannya terhadap Allah dan sesama dalam konteks kovenan.³

Menurut Literatur Intertestamental

Yudaisme dalam periode Helenistic dan abad 1 Masehi, memandang ‘kebenaran sebagai sebuah kualitas etis yang harus dimiliki oleh seseorang, yang dikaitkan dengan pemahaman PL tentang hubungan perjanjian.⁴ Kualitas yang dimaksud menyangkut kebenaran adalah belas kasih, kemurahan, kejujuran, perhatian aktif kepada orang miskin, dan lain sebagainya. Hal-hal yang dianggap tidak benar berarti adalah hal-hal yang bertentangan dengan itu. Tokoh PL yang direkomendasikan sebagai tokoh berkualitas etis seperti Abraham, Daud, dan Elia. Literatur pada masa ini melihat secara positif terhadap kemampuan manusia untuk berlaku benar di hadapan Allah.

Meskipun ada penganiayaan orang benar, namun mereka yakin bahwa orang benar akan mendapat pahala dan orang jahat dihukum. Pahala yang dimaksud berkonotasi tentang materi dan sementara. Allah akan memberikan pahala kesuksesan dan kemakmuran bagi orang yang benar. Allah dipandang sebagai ‘kebenaran’ karena keadilan kebaikan dan keadilan-Nya. Dia bermurah hati telah memilih bangsa Israel dan mengadili dengan kuasa dan keadilan-Nya

³ Collin Brown, *Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2* (Michigan: Regency Library, 1978).

⁴ Theodorus Miraji, “Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 42–61.

Menurut Perjanjian Baru

Kita menemukan bahwa di dalam PB, ‘kebenaran’ kembali lagi pada aspek relasional antara Allah dan manusia. Orang benar adalah mereka yang berpartisipasi dalam hubungan Perjanjian. Allah telah menyelamatkan manusia di dalam Kristus dan menyusun kovenan yang baru di mana tidak ada lagi perbedaan antara Yahudi atau orang di luar Yahudi.

Dengan latar belakang budaya Yunani sekuler, tulisan-tulisan pre-PB memakai kata *dike* dengan mempersonifikasikan keadilan yang legalis di dalam tokoh dewi Dike, putra Zeus dan Themis.⁵ Kebenaran didominasi oleh nuansa etis dan religius yang pada tahap berikutnya berpengaruh kepada hal hukum dan politik. Apa yang benar tidak selalu berarti apa yang Tuhan perintahkan tetapi lebih kepada hal situasional yang berkaitan dengan kosmos, alam dan kehidupan manusia. Jadi kebenaran menjadi norma-norma perilaku komunitas yang diekspresikan melalui kebiasaan dan tradisi. Ketaatan pada norma tersebut menghasilkan sikap legalis normatif yang kontemporer.

Menurut Tulisan Selain Paulus

Secara umum, PB memiliki pandangan utama mengenai keselamatan melalui Yesus Kristus sebagai sebuah kebenaran. Allah berusaha membawa manusia kepada sebuah relasi perjanjian yang dapat membawa manusia kepada keselamatan. Namun karena keterbatasan manusia sehingga Allah yang tetap setia dengan janji-Nya mengadakan perjanjian yang diperbarui dengan semua manusia. Manusia dibawa kepada perjanjian baru melalui pertobatan dan iman kepada Kristus, sehingga dapat memasuki tahap ketaatan yang sebelumnya tidak bisa berhasil dilakukan.

Dalam kerangka berpikir ini, kebenaran dalam PB (di luar Paulus) mewakili sebuah perjanjian baru antara Allah dan umat-Nya (Mat. 5:20). Bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa Yesus adalah orang yang benar. Ia dibaptis, taat kepada kehendak

⁵ Packer et al., *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2000).

Allah (Mat. 3:15). Tindakan-Nya menyukakan Allah dan itu menjadikan- Nya sebagai ‘kebenaran’.⁶

Menurut Paulus

Paulus mengajarkan bahwa pusat dari segala kebenaran ada pada salib Yesus Kristus. Melalui salib dan kebangkitan-Nya, Allah menyatakan dan menggenapi kebenaran-Nya, sehingga manusia dapat menemukan sumber kebenaran itu dari pribadi Yesusersebut.⁷

Paulus mengutamakan kebenaran yang bermakna lebih esensial daripada pandangan manusia pada jaman itu. Kebenaran bukan sekedar masalah materi atau keberhasilan, namun keselamatan manusia dari hukuman dosa. Allah yang menguduskan manusia yang berdosa sehingga kebenaran Allah dapat dinyatakan. Kebenaran yang sejati, baik manusia maupun ilahi, harus dipahami sebagai kebenaran Allah di dalam Kristus. Kebaikan moral atau hal-hal lahiriah tidak dapat menjadi jalan kepada keselamatan, karena tidak akan dapat bertahan di hadapan kekudusan Allah. Hanya kebenaran Allah saja yang dinyatakan melalui salib dan menjamin orang-orang yang percaya kepada Kristus yang telah mengalahkan maut, dapat merekonsiliasi hubungan manusia kepada Allah. Di sini nampak adanya perubahan dari tindakan aktif manusia menjadi pasif, karena kebenaran hanya bisa dipahami melalui sikap pasif dan Allah yang bertindak aktif mewujudkannya

⁶ Halim Wiryadinata, “A Critical Analysis of God’s Righteousness in Romans 1: 16-17,” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 20.

⁷ Brown, *Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 2.

KONSEP KEBENARAN ALLAH DI DALAM SURAT ROMA

Injil sebagai kekuatan Allah (Roma 1:16-17)

Kitab Roma menulis ayat ini sebagai berikut ini

“Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “orang benar akan hidup oleh iman.”.

Ayat diatas, ditransliterasikan dari bahasa Yunani berikut ini :

Ouv ga.r evpaiscu,nomai(du,namij ga.r qeou/ evstin eivj swthri,an panti. tw/| pisteu,onti(Vloudai,w| te prw/ton kai. {EllhniÅ dikaios,nh ga.r qeou/ evn auvtw/| avpokalu,ptetai evk pi,stewj eivj pi,stin(kaqw.j ge,graptai\ o’ de. di,kaioj evk pi,stewj zh,setaiÅ

Pilihan kata Paulus di dalam surat ini menunjukkan bahwa Paulus benar-benar meyakini kebenaran di dalam Injil. Kata *evpaiscunomai* (*epaisxnomai*), dalam bahasa Inggris berarti *ashamed* atau malu. Paulus memakai gaya bahasa litotes untuk memperkuat atau menekankan tentang hal sebaliknya yaitu keyakinan yang kokoh sehingga tidak ada rasa canggung atau bimbang dalam menyampaikan Injil tersebut.

euvagge,lion (Euangelion) pada masa Paulus tidak berbicara mengenai tulisan yang sudah tersusun rapi mengenai Kristus, tetapi lebih berarti sebagai ‘kabar baik’ khususnya mengenai karya Kristus di kayu salib sebagai cara Allah menyatakan kebenaran-Nya kepada manusia, dan itu adalah kabar yang harus disampaikan tanpa harus merasa takut karena di dalamnya terdapat kekuatan Allah.⁸

Isi dari sebuah kabar baik yang disampaikan tidak dapat dipisahkan. Kabar Baik tersebut juga menjadi sebuah tindakan pernyataan sejarah keselamatan. Sekalipun demikian Injil dari Allah terus diproklamasikan tetapi tidak setiap orang mendengarkannya. Sebagaimana tulisan apokalis Yesaya diulang di dalam Injil-mendengar tetapi tidak mendengar dan melihat tetapi tidak melihat dalam konteks Firman Allah seharusnya didengar dan dipahami.

⁸ Ibid.

Kata dikaiosyne (dikaiosyne) digunakan oleh Paulus untuk menunjukkan bahwa kebenaran menurut Paulus adalah yang dinyatakan di dalam Injil. Injil menyatakan bahwa Kristus mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia, dan manusia yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa. Persoalannya manusia tidak mudah untuk mendengar selain pemikirannya sendiri tentang kehidupan. Dengan demikian terjadi krisis dalam diri manusia untuk menemukan kebenaran tersebut jika mereka tidak mau mengindahkan peranan iman kepada Yesus seperti ada di dalam Injil.

Kegagalan manusia memahami kebenaran Allah (Roma 1:25)

Kitab Roma menulis ayat ini sebagai berikut ini :

“Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selamanya, amin”.

Ayat diatas, ditransliterasikan dari bahasa Yunani berikut ini :

oi[tinej meth,laxan th.n avlh,qeian tou/ qeou/ evn tw/| yeu,dei kai. evseba,sqhsan kai. evla,treusan th/| kti,sei para. to.n kti,santa(o[j evstin evvloghto.j eivj tou.j aivw/naj(avmh,nA

Istilah kebenaran Allah pada bagian ini memakai istilah aletheia (Aletheia) yang memiliki penekanan yang berbeda dengan yang pertama. Aletheia berarti kebenaran yang tertinggi dan tidak tergantikan oleh apapun yang lain karena Dia adalah Pencipta sedangkan ciptaan harus tunduk dalam subordinasi eksistensi mereka, sehingga tidak ada lagi yang lain yang layak untuk disembah atau menggantikan kebenaran Allah tersebut. Aletheia juga berarti kebenaran sejati (genuine righteousness) yang dikontraskan dengan kepalsuan atau dusta (lies or falacy). Kebenaran yang dimaksudkan di sini hanya dapat dipahami jika manusia mau menerima pernyataan Allah melalui iman (pistis) dan pengakuan dosa

Anugerah memberikan peluang untuk dapat menghayati kebenaran dengan sangat akrab melalui respon terhadap Firman Allah sebagaimana tulisan tersebut didengar dan diterima di dalam iman. Dr. Stephen mengatakan bahwa

Kebenaran Allah tidak dapat ditemukan dalam pencarian manusia dengan mengklaim bahwa seseorang lebih dekat statusnya sebagai orang pilihan atau bukan. Perbandingan itu sangat relatif. Kebenaran Allah dapat dikenal melalui iman sebagai tanggapan terhadap anugerah Allah, sumber hidup kita yang dapat mengubah krisis mortalitas dan ketidaknyamanan manusia dari kekudusan dan kebenaran. Namun demikian, melalui iman peluang itu sangat dekat seiring dengan pengakuan di dalam hati dan mulut kita.

Semua Manusia Tidak Ada yang Benar Selain Allah (Roma 3:4)

Kitab Roma menulis ayat ini sebagai berikut ini :

“Sekali-kali tidak! Sebaliknya: Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong, seperti ada tertulis: Supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang, jika Engkau dihakimi”

Ayat diatas, ditransliterasikan dari bahasa Yunani berikut ini :

mh. ge,noito\ gine,sqw de. o' qeojj.jalllhqh,jj(pa/j de. a;nqrwpoj yeu,sthj(kaqw.j ge,graptai\ o[pwj a'n dikaiwqh/|j evn toi/j lo,goij sou kai. nikh,seij evn tw/| kri,nesqai, seÅ

o qeo.j avlhqh,j (*ho teos aletes*) merupakan pernyataan Paulus untuk kembali mengkontraskan antara kebenaran Allah dengan keberadaan manusia yang penuh dengan kebohongan (*yeu,sthj-peustes*)) Tidak ada satupun manusia yang benar di hadapan Allah karena kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Rasul Paulus menuliskan bagian ini dengan gaya *diatribe* untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya bukan hanya masalah Yahudi atau non Yahudi, tetapi semua orang tidak akan bisa luput dari keberadaannya yang berdosa. Manusia tidak ada yang benar selain Allah sendiri. Bahkan sekalipun mereka melakukan hukum Taurat, kebenaran tidak akan bisa mereka dapatkan, karena kebenaran yang sesungguhnya hanya dapat dihayati melalui iman.

Paulus menuliskan dengan sebuah paradigma yang berbeda dari pemikiran pada umumnya yaitu kebenaran semakin nyata melalui dusta, kebaikan baru akan nyata ketika ada kejahatan (3: 6-8). Pemikiran dualism tersebut ditentang oleh Paulus, bahwa Allah tidak dapat dikompromikan dengan filsafat dunia. Kebenaran Allah tidak bergantung kepada baik tidaknya manusia, namun kebenaran Allah akan

semakin melimpah bagi kemuliaan-Nya jika manusia mau berlaku benar di hadapan Allah melalui imannya.⁹

Kesetiaan umat akan nampak melalui kemampuan untuk berbuat baik dan peduli kepada sesama dan berempati secara bijaksana merupakan ekspresi bagaimana seseorang memakai waktu, energi dan sumber daya yang dimilikinya bagi sesama. Hal ini terjadi karena kemampuan tersebut merupakan sinergi antara hati dan pikiran yang mampu merespons terhadap keadaan sesamanya dan melakukannya sebagai wujud iman yang teguh kepada Allah yang benar.

Pembenaran karena iman (Roma 4:16; 10:4)

Kitab Roma menulis ayat ini sebagai berikut ini :

4:16. Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua,...

10:4. Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya.

Ayat diatas, ditransliterasikan dari bahasa Yunani berikut ini :

Dia. tou/to evk pistewj(i[na kata. ca,rin(eivj to. ei=nai bebaian th.n evpaggeli,an panti. tw/| spe,rmati(ouv tw/| evk tou/ no,mou mo,non avlla. kai. tw/| evk pi,stewj VAbraa,m(o[j evstin path.r pa,ntwn h´mw/n(te,loj ga.r no,mou Cristo.j eivj dikaiosumhn panti. tw/| pisteu,onti

pi,stewj(*pisteos*) pada umumnya berarti percaya, tetapi pada bagian ini diartikan sebagai kebenaran yang mengandung kualitas. Kebenaran diperoleh berdasarkan sebuah *pistis* atau percaya secara aktif. Kebenaran hanya dapat dipahami ketika seseorang beriman atau percaya dengan sungguh-sungguh. Hal ini berlaku bagi semua orang, bukan hanya keturunan Abraham, tetapi menjadikan Abraham sebagai teladan dalam iman sehingga ia dibenarkan (Kej. 15).

⁹ R.A Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).

Kata *bebai*, an *bebaian* berasal dari kata *bebaios* yang lebih tepat diartikan sebagai ‘bersifat pasti’. Istilah ini hanya dipakai 9 kali di dalam PB, yang khusus untuk menunjukkan bahwa kebenaran berdasar iman sudah dapat dipastikan. Kalau pembenaran di hadapan Allah tidak berdasarkan iman, maka hal itu tidak merupakan kasih karunia, tetapi harus berdasarkan perbuatan, maka janji Allah menjadi kurang pasti. Tetapi kalau pembenaran itu berdasarkan iman, maka pembenaran itu menurut kasih karunia; jadi akibatnya janji pembenaran itu menjadi bersifat pasti.¹⁰

Kata *dikaiosyne* dalam ayat 10:4 menegaskan kembali bahwa semua *nomos*/hukum sudah digenapi di dalam Kristus sehingga setiap orang yang percaya kepada Kristus berhak memperoleh kebenaran melalui percayanya. Kepercayaan di dalam hati dan pengakuan dengan mulut (10:9) merupakan sebuah paket lengkap kebenaran yang dimiliki orang yang sudah dibenarkan. Ia harus membuktikan kepercayaannya melalui mulut dalam arti memproklamasikan kebenaran tersebut sebagai sebuah kabar baik bagi orang lain yang belum mendengar tentang kasih karunia tersebut. Seseorang yang telah dibenarkan tidak akan takut untukewartakan kabar baik bahkan akan mewartakannya dengan penuh sukacita.

Hasil pembenaran (Roma 5:9)

Kitab Roma menulis ayat ini sebagai berikut ini :

“Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah.”

Ayat diatas, ditransliterasikan dari bahasa Yunani berikut ini :

pollw/| ou=n ma/llon avpo. th/j ovrg/h/jÅ dikaiwqennntej nu/n evn tw/| ai[mati
aavtu/ swqhso,meqa diV aavtu/

dikaiwqe,ntej (*dikaiothentes*), artinya dibenarkan. Penggunaan istilah ini secara pasif aorist menunjukkan bahwa pembenaran tersebut murni bukan karena siapa kita, atau bagaimana kita hidup, tetapi seratus persen karena pengorbanan Yesus di kayu salib tanpa terkecuali. Pembeneran ini berdampak kepada bagaimana manusia bisa memiliki ‘hidup yang sesungguhnya (1:17).

¹⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma: Dari Bahasa Yunani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Kalimat di dalam ayat ini menekankan bahwa pembenaran itu bukan sekedar pembenaran tanpa perencanaan, sebaliknya kata ‘lebih-lebih’ menunjukkan sebuah intensitas lebih dari ucapan semata. Pembenaran dilakukan oleh Yesus melalui tindakan nyata sehingga manusia pada tahap selanjutnya akan diselamatkan dari murka Allah.

“Paulus menjelaskan bahwa kita tidak hanya sekedar dibenarkan sehingga kita dapat masuk surga, tetapi kita sebagai orang percaya yang masih berdosa dapat luput dari apa yang digambarkan dalam pasal 1:18-32.”¹¹ Keselamatan dari murka Allah yang kekal bersifat futurist tetapi implikasi logis dari pembenaran oleh darah Yesus juga berlaku untuk masa sekarang, di mana manusia dapat diselamatkan agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan dosa. Bahkan pembenaran tersebut akan berdampak pada penyatuan antara hati, mulut/ perkataan dan pikiran yang berbuah pada perbuatan dan tingkah laku.¹²

Pembenaran dan keselamatan disatukan dengan konsep ‘saat ini dan masa depan’ yang berkaitan dengan pengharapan yang menuju kepada kesempurnaan. Konsep Paulus tentang penghakiman akhir di dalam kaitannya pembenaran tidak dikatakan secara eksplisit tetapi secara implisit latar belakang pemikiran tersebut memberikan motif yang kuat untuk berharap dalam ketaatan, menanti dengan tekun (8:25). Pemberian kebenaran Allah dapat diartikan bahwa Allah yang telah bekerja aktif dan manusia merespons secara aktif hingga tiba kesempurnaan/kesudahan segalanya.

IMPLIKASI TEOLOGIS

Mempersembahkan Tubuh sebagai Ibadah yang Hidup, Kudus dan Berkenan (Roma 12)

Kebenaran yang diberikan Allah tampak nyata melalui kesetiaan umat-Nya. Umat merespon terhadap kebenaran Allah melalui kehidupannya dengan cara mempersembahkan tubuh sebagai ibadah yang hidup, kudus dan berkenan di hadapan Allah. Persembahan tubuh dalam bahasa Yunani *ta sw,mata u’mw/n qusi,an* kata

¹¹ Ibid.

¹² Rudolf Kittel, “The God of the Patriarchs—Moses,” *The Religion of the People of Israel* 1 (2019): 38–64.

tusian mengandung konsep yang berkaitan dengan memberikan persembahan atau sajian kepada seseorang. Dalam hal ini, manusia yang telah menerima kemurahan Allah diminta oleh Paulus untuk menyiapkan hidup baru melalui langkah-langkah kehidupan, keadaan hidup dan kelengkapan hidup bersama dengan Tuhan Yesus. “Jadi jika orang percaya sudah mempersembahkan dirinya dengan kerelaan hati, artinya tidak dipaksa atau melakukannya karena desakan orang lain atau karena ingin dipuji, persembahan tubuh dan ibadah yang berakal budi itu menjadi suatu korban/persembahan yang berkenan kepada Allah.”¹³

Perilaku orang-orang percaya harus tulus dan tanpa paksaan sebagai wujud ucapan syukur atas pemberian Allah, bukan sebagai tebusan agar memperoleh keselamatan yang sudah diperoleh lebih dulu. Tanggung jawab kita sebagai manusia yang sudah ditebus adalah menunjukkan ucapan syukur melalui pengakuan dan perbuatan yang selaras dengan Firman Tuhan. Di dalam kesaksian Alkitab, proklamasi kebenaran terjadi melampaui berbagai kebenaran manusia yang dapat diwujudkan- dimulai dengan panggilan orang-orang secara unik di antara bangsa-bangsa untuk mewartakan firman dengan cara yang baru yaitu kebenaran tersebut terukir di dalam hati, dan akhirnya sebagai pemberian dari Kristus. Respons iman terhadap karunia, vokasi dan empati kepada sesama merupakan ekspresi dari kebenaran yang lahir di hati manusia.

Mempersembahkan tubuh tidak sama dengan persembahan di dalam Perjanjian Lama di mana persembahan tersebut harus merupakan persembahan korban yang mati. Paulus mengutip paradigma persembahan tersebut ke dalam sebuah hal yang hidup, dinamis selama manusia masih mendapatkan hidupnya di dunia. Justru persembahan tubuh berguna ketika manusia itu masih hidup. Paulus hendak mengajarkan bahwa untuk memberikan persembahan terbaik kepada Tuhan tidak harus menunggu hingga mati. Justru sebaliknya selama manusia hidup di dunia harus terus menjaga hidupnya selaras dengan apa yang Tuhan mau sebagaimana di dalam Firman disebutkan. Manusia harus menjaga keselarasan hati, mata dan telinga serta akal budi

¹³ Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*.

dan perbuatannya. Persembahan ini merupakan wujud syukur atas kebaikan Tuhan di dalam hidupnya.

Menjadi pemberita Injil kepada orang baru (Roma 15)

Roma 15 menekankan pada menanggung sesamanya yang masih kekurangan dan menguatkan mereka dengan Firman Tuhan yang diwartakan kepada orang-orang yang baru. Orang baru yang dimaksudkan adalah orang-orang yang belum pernah mendengar Injil sebelumnya. Dalam pasal 15:21: “tetapi sesuai dengan yang ada tertulis: “mereka yang belum pernah menerima berita tentang Dia akan melihat Dia, dan mereka, yang tidak pernah mendengarnya, akan mengertinya”. Istilah menerima berita- melihat- mendengar- mengerti merupakan istilah-istilah khusus dalam tulisan Paulus yang menekankan intensitas bahwa orang yang menerima Injil benar-benar dapat menyaksikannya dan yang mendengar dapat mengerti dengan jelas apa yang diterangkan oleh Firman Tuhan. avlla. kaqw.j ge,graptai\ oi-j ouvk avnhgge,lh peri. auytoui/ o;yontai(kai. oi] ouvk avkhko,asin sunh,sousin

avnhgge,lh anengele berarti menerima dan dalam rangka penerimaan tersebut maka ada peluang untuk menerima dengan menyaksikannya langsung. Menyaksikan dalam bahasa Yunani memakai istilah o;yontai dari kata oraw yang berarti melihat dengan seksama, menunjukkan keseriusan pengamat untuk dapat menyaksikannya sebagai kebenaran. Sebagaimana seorang saksi akan menceritakan hal yang dilihatnya dengan benar.

Kata berikutnya adalah mendengar- avkhko,asin berasal dari akar kata a,ko.uw yang menunjukkan bahwa mendengar dengan perhatian (listen bukan sekedar hear) dapat dibuktikan dengan pemahaman atau mendapatkan pengertian (sunh,sousin-comprehend). Oleh sebab itu tugas kita sebagai orang yang sudah menerima Injil dan memiliki iman terhadap kebenaran tersebut harus berani untuk mewartakan Injil kepada orang-orang baru agar mereka juga memiliki pemahaman yang benar tentang Injil dan merekapun dapat menerima keselamatan dari Sang Kristus.

Kristus telah mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia dan konsekwensi logis dari iman ini adalah pengakuan dan menyaksikannya kepada semua orang. Pewartaan Injil ini bukan sekedar sebagai sarana untuk mendapatkan keselamatan

tetapi wujud keyakinan kita akan kebenaran Allah di dalam Yesus Kristus yang akan dikumandangkan kepada orang-orang baru yang belum mendengarnya (ayat 20).

KESIMPULAN

Kebernan Allah merupakan sebuah otoritas Allah yang diberikan kepada manusia sebagai sebuah anugerah. Manusia tidak dapat menemukan sendiri kebenaran di dalam dirinya atau dunia karena kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kebernan Allah bersifat universal dan independen, dalam arti tidak bergantung keadaan manusia, tetapi sepenuhnya kedaulatan Allah. Yesus Kristus menjadi pusat dari pernyataan Allah, di mana semua orang yang percaya kepada-Nya akan dibenarkan dan diselamatkan. Konsekwensi dari kepercayaan kepada Yesus menghasilkan pertobatan yang membuat seseorang meninggalkan kehidupan lamanya dan menjadi ciptaan baru (kualitas baru), karena pembenaran tersebut bersifat forensik dan menyeluruh ke dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Kebernan itu akan semakin nyata jika manusia yang telah menerima kebenaran tersebut bersedia untukewartakan Kabar Baik (Injil) kepada orang-orang baru. Orang percaya bukan hidup dalam ketakutan akan hukum seperti orang dalam Perjanjian Lama, tetapi justru hidup dalam anugerah yang penuh dengan sukacita sehingga tidak ada lagi ketakutan terhadap hukum (Taurat). Pemahaman Paulus mengenai kebenaran Allah menempatkan manusia pada posisi yang sama di hadapan Allah, tidak ada yang lebih istimewa dari yang lain, semua sama berdosa di hadapan Allah. Sekalipun di dalam Perjanjian Lama ada kekhususan mengenai keturunan Abraham, tidak menjadikan orang Yahudi saja yang istimewa karena sejak kematian Kristus maka batasan-batasan tersebut telah dihilangkan dan tidak lagi berpengaruh. Spirit tersebut yang menyemangati Paulus untuk semakin giatewartakan Kabar Baik tersebut kepada orang-orang baru khususnya non Yahudi yang telah menjadi Anak-anak Allah.

Sikap yang menunjukkan adanya pemahaman terhadap kebenaran Allah dapat ditemukan melalui perubahan sikap/ karakter yang diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari. Perbuatan tersebut bukan untuk memperoleh keselamatan melainkan sebagai tanda ucapan syukur sekaligus bukti bahwa iman mereka tentang kebenaran Allah sudah semakin kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromiley, Geoffrey. *The International Standar Bible Encyclopedia*. Michigan: Grand Rapids, 1988.
- Brown, Collin. *Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2*. Michigan: Regency Library, 1978.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma: Dari Bahasa Yunani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Jaffray, R.A. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Kittel, Rudolf. "The God of the Patriarchs—Moses." *The Religion of the People of Israel* 1 (2019): 38–64.
- Miraji, Theodorus. "Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 42–61.
- Packer, J.I. Tenney, Merrill C. White, and William. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Theodorus Miraji. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 2 (2020): 13–33. <http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday>.
- Wiryadinata, Halim. "A Critical Analysis of God's Righteousness in Romans 1: 16-17." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 20.